

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah aktual yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia dewasa ini adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan agar proses yang berlangsung dapat memberikan solusi yang mampu bertahan menghadapi persaingan global. Oleh karena itu sudah selayaknya pendidikan mendapatkan perhatian yang serius serta membutuhkan pembaharuan dari waktu ke waktu. Salah satu pembelajaran yang dapat membawa siswa agar siap menghadapi persaingan global dan dapat meningkatkan kualitas intelektual adalah dengan pembelajaran yang bermakna. Dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi juga belajar memahami dan memecahkan masalah yang dihadapi. Kemajuan IPTEK yang amat pesat sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan bagi siswa terutama pada Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga menerapkan suatu proses penemuan, sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman untuk mengembangkan kompetensinya agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah menurut Sumaji (1998: 155).

Mengingat pembelajaran IPA sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bidang teknologi yang semakin maju, maka sudah selayaknya pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) mendapat penanganan yang sungguh-

sungguh yaitu pembelajaran IPA yang bermuara pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Pendidikan IPA di SD hendaknya menjadi bagian integral dari program pendidikan SD. IPA hendaknya dapat dipakai untuk memadukan kurikulum lain, sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi siswa. Selain itu, mata pelajaran IPA di sekolah dasar dianggap susah karena kajian teorinya yang luas sehingga di sekolah dasar banyak masalah-masalah yang ditemui oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran IPA. Seperti masalah-masalah yang ditemukan pada siswa kelas V SD Gugus II Tibubeneng Kuta Utara. Hasil observasi pada saat melihat kemampuan sikap ilmiah siswa belum terlihat karena siswa masih ada yang berpatokkan pada jawaban di buku, tetapi untuk menjelaskan secara pemikiran sendiri belum terlihat tentang pelajaran IPA SD. Sikap ilmiah pada jenjang sekolah dasar belum diasah lebih dalam untuk bertanya ataupun menjelaskan. Sikap ilmiah sangat berguna bagi siswa kelas V SD, sebab dari sudut pandang usia siswa sudah masuk tahap perkembangan berpikir konkret perkembangan itu bukan hanya bersumber dari faktor eksternal tetapi faktor internal juga, sebab siswa mengalami perubahan terus menerus. Otak merupakan organ berpikir yang berkembang melalui proses belajar yang berulang-ulang serta berinteraksi dengan dunia melalui persepsi dan tindakan. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah peningkatan mutu dalam pendidikan IPA di SD Gugus II Tibubeneng adalah diperlukan sebuah terobosan pendidikan yang menggabungkan antara budaya dengan sains atau biasa disebut dengan etnosains (Mayasari, 2017). Mendorong guru dan juga praktisi pendidikan untuk mengajarkan sains yang berlandaskan kebudayaan, kearifan lokal dan permasalahan yang ada di masyarakat, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan sains yang mereka pelajari di dalam kelas dapat digunakan

untuk memecahkan masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan pembelajaran sains di kelas lebih bermakna. Bentuk etnosains akan lebih mudah diidentifikasi melalui proses pendidikan tentang kehidupan sehari-hari yang dikembangkan oleh budaya, baik proses, cara, metode, maupun isinya.

IPA di SD menurut Sumaji (1998: 34) hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara ilmiah, yang nantinya akan membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berfikir bebas. Menurut Putra (2014) pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengalaman lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Secara definisi, IPA sebagai produk adalah kumpulan hasil kegiatan empirik dan analitik yang dilakukan para ilmuwan berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori-teori. Sedangkan IPA sebagai proses adalah strategi atau cara yang dilakukan oleh para ahli saintis dalam menemukan berbagai hal tersebut sebagai implikasi adanya tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa alam. Menurut Susanto (2013) Mata pelajaran IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Menurut Trianto (2015) hakikat dan tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan

antara sains dan teknologi; keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi; sikap ilmiah, antara lain skeptis, kritis, sensitif, obyektif, jujur terbuka, benar, dan dapat bekerja sama; kebiasaan mengembangkan kemampuan berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam; apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

Menurut Sumaji (1998: 155) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA seharusnya memenuhi empat kriteria, yaitu 1) menarik, sehingga siswa bisa merasakan nikmatnya IPA; 2) lebih menekankan pada pembelajaran proses daripada materi; 3) mendorong siswa untuk mencari bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan IPA yang tersedia di perpustakaan menurut keperluan; 4) meningkatkan kemampuan dan keterampilan ilmiah siswa. Profesionalitas guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan serta dengan memperhatikan minat belajar yang terdapat pada siswa selain faktor –faktor lainnya juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam usaha mengubah hasil belajar IPA siswa. Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Hasil belajar dapat menerangi tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol (Hamalik, 2006). Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih dianggap menjadi suatu hal yang sangat penting oleh beberapa siswa maupun orang tua. Untuk mengubah hasil

belajar siswa tersebut, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi-materi yang akan disampaikan serta mampu mengolah materi dan tepat dalam menggunakan metode pembelajaran menurut Paikem (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan) dan tidak kalah penting untuk memperhatikan minat sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu pembelajaran IPA yang hendak dicapai. Penyajian materi, pemilihan metode diskusi dalam proses pembelajaran IPA sangat penting dalam menarik minat dan perhatian siswa. Metode pembelajaran berfungsi sebagai salah satu penunjang dan daya dukung terjadinya keefektifan proses pembelajaran, sehingga dapat menambah minat belajar serta mempermudah siswa dalam belajar yang pada akhirnya siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Minat seseorang terhadap pelajaran dapat dilihat dari kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran tersebut. Bila seseorang mempunyai minat yang besar terhadap pelajaran IPA maka nilai hasil belajarnya cenderung berubah ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar harus dilakukan melalui aktivitas penemuan dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Pembelajaran IPA demikian, akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, dan mengembangkan kompetensi siswa secara utuh, yaitu berpikir, bersikap, dan berperilaku ilmiah. Hal ini didukung oleh Suyono dan Hariyanto (2014) yang menyatakan kita akan belajar sebaik-baiknya dengan mengalami sendiri segala sesuatu. Pendapat tersebut didukung kembali oleh Agustiana dan Tika (2013) yang menyatakan bahwa, proses pembelajaran IPA

menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam memahami alam sekitar secara ilmiah.

Selain rendahnya hasil belajar IPA, rendahnya sikap ilmiah siswa juga merupakan masalah yang dihadapi pendidikan di Indonesia. Sering siswa merasa gagal sebelum melakukan suatu tugas dan oleh karena itu ia tidak bersungguh-sungguh, dan membawanya pada kegagalan yang ia ramalkan (Bundu, 2006). Hal itu sebagai akibat dari pembelajaran cenderung berorientasi pada pengujian daya ingat siswa terhadap materi bukan didasarkan pada proses pemerolehan pengetahuan, sehingga siswa tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan sikap ilmiah, seperti kejujuran, ketekunan, rasa percaya diri, kerjasama, dan sikap-sikap lain. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Karhami (2000) yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan sikap ilmiah adalah dengan memperlakukan siswa seperti ilmuwan muda sewaktu mengikuti pembelajaran IPA.

Susanto (2013) menyatakan bahwa sikap ilmiah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh ilmuwan dalam melakukan penelitian, dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya. Artinya, sikap ilmiah sangat penting dimiliki untuk mengembangkan pengetahuan baru melalui kaidah penelitian yang tepat. Mengacu pada uraian tersebut, pengembangan sikap ilmiah di sekolah dimaksudkan untuk menghindari dan meminimalisir sikap negatif dalam diri siswa dalam upaya mengembangkan pengetahuannya (Bundu, 2006). Dengan demikian, pengembangan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak dapat dipandang sebelah mata.

Menurut Agustiana dan Tika (2013) praktek pembelajaran IPA di sekolah dasar selama ini tidak terlepas dari anggapan guru yang keliru, yaitu (1) guru menganggap siswa sebagai orang yang belum tahu apa-apa, (2) guru menganggap siswa tidak mampu menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) guru merasa tidak mengajar jika tidak berceramah, sehingga pembelajaran bersifat *teacher centered*, (4) guru menganggap penerapan model pembelajaran inovatif membutuhkan banyak waktu pelaksanaan, dan kurang efektif untuk mencapai tujuan instruksional. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang cukup memadai untuk membangun konsep yang tepat dan ajeg, serta menyebabkan rendahnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA, dan (5) tuntutan atau tagihan yang dikehendaki oleh guru hanya berupa hasil, yang cenderung kurang memperhatikan proses pemerolehan hasil tersebut. Permasalahan inilah yang mengakibatkan sikap ilmiah siswa tidak berkembang secara optimal. Kejujuran, ketekunan, hubungan kerjasama antar siswa, dan sikap-sikap lain dalam upaya mencapai hasil kurang termaknai. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini, guru dituntut untuk mengetahui, memilih dan mampu menerapkan model pembelajaran yang dinilai efektif sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Dalam Upaya meningkatkan penguasaan siswa atas konsep-konsep IPA serta dalam menumbuhkan Kembangan literasi sains dan teknologi siswa, maka pengajaran IPA di sekolah hendaknya selalu dikaitkan dan disepadankan (*link and*

match) dengan isu-isu sosial di lingkungan siswa bersangkutan. Salah satu pendekatan dalam pendidikan IPA yang mungkin dapat memberikan Solusi terhadap permasalahan di atas adalah pendekatan *science-technology-society* (STS) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pendekatan sains-teknologi-masyarakat (STM). (Suastra, 2017)

Salah satu upaya yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran *inquiry* terbimbing berbasis pendekatan sains teknologi masyarakat (STM). Model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang dapat memacu dan merangsang kreativitas siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (Mulyanti, Gading, & Diki: 2023). Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah suatu model pembelajaran yang pelaksanaannya dimulai dari pengambilan suatu masalah yang nantinya didiskusikan oleh siswa dan pada akhir kegiatan siswa mampu menarik suatu kesimpulan secara mandiri dari kegiatan yang dilaksanakan di kelas berkaitan dengan materi yang dibahas pada pertemuan tersebut. Dengan hal itu diharapkan siswa mampu menjadi lebih sistematis, kritis, logis, analitis agar dapat meneruskan apa yang sudah didapatkan dalam proses pembelajaran itu secara percaya diri sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Mulayani: 2022). Pembelajaran inkuiri terbimbing berpusat pada peserta didik sehingga dapat melatih berbagai keterampilan yang dimiliki peserta didik, terutama sikap ilmiah dan hasil belajar IPA (Hikmah & Anisa: 2023). Selanjutnya, Model pembelajaran *Inquiry* terbimbing dapat diintegrasikan dengan pendekatan sains teknologi masyarakat (STM). STM dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan antara kemajuan IPTEK, banyaknya informasi - informasi ilmiah, dan nilai-nilai IPTEK itu sendiri

dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menghubungkan pengetahuan siswa secara langsung dengan lingkungan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada melalui bimbingan seorang guru, pendekatan STM merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan antara pengetahuan ilmiah (sains) peserta didik dengan pengalaman keseharian peserta didik (ruang lingkup masyarakat) melalui teknologi yang berkembang (Ferdiansyah & Pujiastuti: 2018). Sains teknologi masyarakat lebih relevan dengan kehidupan siswa, terutama dapat menghubungkan sains dengan konteks lingkungan masyarakat yang berkaitan langsung dengan teknologi. Tujuan utama sains teknologi masyarakat adalah mempersiapkan siswa yang memiliki kemampuan berikut: Meneliti, menganalisis, memahami dan menerapkan konsep atau prinsip dan proses iptek dalam situasi nyata. Melakukan dan membuat perubahan. Membuat keputusan mendasar dan relevan tentang isu iptek atau masalah sosial. Merencanakan kegiatan baik untuk bertindak sendiri atau berkelompok dan memecahkan masalah atau memberikan solusi pemecahan masalah, dan tanggung jawab atas keputusan dan tindakan (Hidayattullah, 2023).

Dalam buku suastra, 2017 pendekatan STM dalam pembelajaran IPA adalah merupakan “perekat” yang mempersatukan sains (IPA), teknologi dan masyarakat (Rustam Roy, 1983). Ciri khusus dari pendekatan STM antara lain: (1) difokuskan dengan isu-isu social di masyarakat yang terkait dengan sains dan teknologi; (2) diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi ilmiah; (3) tanggap terhadap karir masa depan dengan mengingat bahwa kita hidup dalam masyarakat yang bergantung pada sains (IPA) dan teknologi; dan (4) evaluasi belajar ditekankan pada kemampuan

siswa dalam memperoleh dan menggunakan informasi ilmiah dalam memecahkan masalah (Hidayat, 1992). Ciri-ciri tersebut nampaknya mengarah pada proses belajar IPA yang bermakna (*meaningful learning*).

Dengan penerapan pendekatan STM diharapkan agar siswa memahami fenomena di lingkungan sekitar dengan berfikir secara kritis dan kreatif. Pendekatan STM dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa ingin belajar dan memahami apa yang sedang terjadi, penyebabnya, serta dampak yang ditimbulkan dan berusaha untuk mengatasinya. Hal ini memungkinkan terjadi karena siswa dapat langsung mengaitkan, menghubungkan atau bahkan mencari solusi dari permasalahan yang muncul. Pendekatan STM menjadikan siswa merasa terlibat ambil bagian dalam pembelajaran yang terjadi dan akan mencari solusi dari setiap permasalahan yang muncul.

1.2 Identifikasi Masalah

Berpedoman pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan, terkait dengan sikap ilmiah dan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi beberapa masalah.

- 1) Sikap ilmiah siswa dan hasil belajar IPA siswa di SD Gugus II Tibubeneng Kuta Utara masih rendah.
- 2) Penerapan model pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA siswa di SD Gugus II Tibubeneng Kuta Utara belum optimal.
- 3) Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah yang menyebabkan hasil belajar masih rendah.
- 4) Dalam proses pembelajaran, guru masih menekankan pada penilaian akhir bukan pada proses pembelajaran.

- 5) Pembelajaran kontekstual masih rendah, sehingga siswa cenderung merasa bosan dalam proses pembelajaran di kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, serta adanya kendala lain berupa keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti, maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA melalui pemberlakuan model *inquiry* terbimbing pada siswa kelas V sekolah dasar Gugus II Tibubeneng Kuta Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Pengaruh dari model pembelajaran dapat dilihat dari ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara sikap ilmiah dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *inquiry* terbimbing dan yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Secara rinci rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Secara bersama-sama apakah terdapat perbedaan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Inquiry terbimbing berbasis pendekatan STM dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus II Tibubeneng Kuta Utara?
- 2) Apakah terdapat perbedaan sikap ilmiah antara siswa yang mengikuti model pembelajaran Inquiry terbimbing berbasis pendekatan STM dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus II Tibubeneng Kuta Utara?

- 3) Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang mengikuti model *Inquiry* terbimbing berbasis pendekatan STM dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus II Tibubeneng Kuta Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris tentang perbedaan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA, yang disebabkan oleh model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran siswa. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan perbedaan secara bersama-sama sikap ilmiah dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Inquiry* terbimbing berbasis pendekatan STM dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus II Tibubeneng Kuta Utara.
- 2) Mendeskripsikan perbedaan sikap ilmiah antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Inquiry* terbimbing berbasis pendekatan STM dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus II Tibubeneng Kuta Utara.
- 3) Mendeskripsikan perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Inquiry* terbimbing berbasis pendekatan STM dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus II Tibubeneng Kuta Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian di atas membahas tentang pengaruh model pembelajaran *inquiry* terbimbing berbasis STM terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD. Permasalahan di atas penting untuk diteliti sesegera mungkin sehingga bermanfaat bagi peneliti, para guru, maupun pemerintah sebagai regulator.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Bagi guru, pemerintah, maupun pemerintah (regulator), hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang utuh, detail, jelas, dan komprehensif terkini terkait seberapa besar pengaruh model pembelajaran *inquiry* terbimbing berbasis STM terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian-penelitian yang lebih intensif guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif pilihan bagi guru mata pelajaran IPA dalam pembelajaran IPA di tingkat Sekolah Dasar. Di samping itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut untuk melakukan penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan ilmiah. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Siswa memperoleh pembelajaran dengan proses pemecahan masalah serta dapat menghubungkan pengetahuan siswa untuk terbentuknya pengetahuan baru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa dapat melatih dirinya

untuk mempraktekkan Sains Teknologi Masyarakat (STM) khususnya pada mata pelajaran IPA.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan model *inquiry* terbimbing dan mengelola pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA dengan Sains Teknologi Masyarakat.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan mutu pendidikan di sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang proses pembelajaran.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain yang menemui permasalahan yang sama untuk dijadikan salah satu referensi demi ketuntasan penelitian selanjutnya dibidang hasil belajar dan sikap ilmiah, serta model *inquiry* terbimbing dalam penerapannya dapat diintegrasikan pendekatan pembelajaran lainnya dan media pembelajaran berbasis teknologi digital.